



Trauma Yang di Alami Anak Binaan Pelaku Pembunuhan di Lpka Kelas II Tomohon

Yosua Giger, Ananda Kumois, I Made Devastha Ariestyawan

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 3 Oktober 2024

Revised: 13 Oktober 2024

Accepted: 29 Oktober 2024

The crime of premeditated murder committed by teenagers does not just happen. There is a psychological process that plays a role in the murder. This research aims to describe the phenomenon of planned murder crimes committed by teenagers who are leaders at the Tomohon Child Special Development Institute (LPKA) class II. The subject is a teenage comedian who committed the crime of premeditated murder in Tomohon. The approach in this research is qualitative with a case study method. Data collection techniques use interviews and observation. The research results illustrate that the psychological mechanisms that occur in the phenomenon of murder committed by teenagers consist of two main factors, namely internal and external factors. Internal factors include personality, thinking ability, and emotional condition. Meanwhile, external factors include the social environment, level of education, and stimulus from the victim himself.

Keywords: Traumatized, Murder

(*) Corresponding Author: yosuai@gmail.com

How to Cite: Giger, Y., Kumois, A., & Ariestyawan, I. M. (2024). Trauma Yang di Alami Anak Binaan Pelaku Pembunuhan di Lpka Kelas II Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 869-873. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11542>

PENDAHULUAN

Tindak kejahatan pembunuhan bukanlah penyakit mematikan yang dibawa oleh individu sejak lahir. Capelli (dalam Kartono, 2003, h. 130) mengungkapkan bahwa pembunuhan dapat dilakukan oleh semua individu, baik oleh individu yang secara kejiwaan tidak mengidap gangguan ataupun individu yang memang mengidap gangguan kejiwaan. Banyak juga kasus-kasus pembunuhan yang disebabkan karena alasan-alasan yang lebih bervariasi. Aschaffenburg (dalam Kartono, 2003) membagi yang mengalami krisis jiwa. Kejahatan yang dilakukan oleh pelaku yang sedang mengalami krisis jiwa dilakukan oleh individu yang tidak mampu menguasai diri ketika krisis jiwa sedang berlangsung, misalnya pada anak-anak yang sedang mengalami masa puber.

Menurut Dirjosworo, Anak binaan adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.

Wilson mengatakan bahwa Anak binaan adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Anak binaan adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada sehingga dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.

Kata trauma, berasal dari akar kata bahasa Yunani “tramos” yang berarti luka yang bersumber dari luar. Trauma memiliki pengertian ganda, yakni secara



medis dan psikologis. Trauma dalam paradigma medis adalah seluruh aspek trauma fisik, yaitu, trauma pada kepala atau bagian tubuh lainnya yang juga dikenal sebagai cedera atau gangguan fungsi normal bagian tubuh yang berasal dari benturan keras dari benda tumpul maupun tajam. Sementara itu, Serene Jones (2009: 12), menyatakan bahwa: Trauma, *means a "wound" or "an injury inflicted upon the body by an act of violence"*. *To be traumatized is to be slashed or stuck down by a hostile external force that threatens to destroy you.*

Susan Wright (2009) menyatakan bahwa trauma tidak seperti fobia yang dapat dihindari, karena orang yang mengalami trauma selalu hidup dengan pengalaman masa lalunya.

Beberapa hal yang merupakan faktor yang mempengaruhi tindak kejahatan remaja yang telah disebutkan dalam beberapa teori seperti faktor keluarga; lingkungan pergaulan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, adalah faktor yang seringkali muncul dalam berbagai kasus kejahatan yang dilakukan remaja. Subjek adalah narapidana Lapas Kelas II Tomohon. Subjek yang divonis telah melakukan tindak kejahatan pembunuhan berencana yang notabene menurut data kepolisian sangat jarang terjadi. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan fenomena Trauma dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja narapidana Lapas Kelas II Tomohon dalam sudut pandang psikologi. Pembunuhan berencana ialah pembunuhan yang dilakukan oleh terdakwa dengan direncanakan terlebih dahulu, misalnya, dengan berunding dengan orang lain atau setelah memikirkan siasat-siasat yang akan dipakai untuk melaksanakan niat jahatnya itu dengan sedalam-dalamnya terlebih dahulu, sebelum tindakan yang kejam itu dimulainya Romli Atmasasmita (2005). Pembunuhan berencana yang dilakukan biasanya bertujuan untuk kepentingan komersil atau untuk kepentingan si pembunuh itu sendiri, antara lain adanya suatu dendam dan berencana untuk mengakhiri nyawa si korban bisa juga pelaku di bayar untuk melakukan suatu tindakan pembunuhan tersebut karna alasan tertentu. Dalam sistem masyarakat, Anak binaan, Anak Didik Masyarakat, atau Klien Masyarakat berhak mendapat pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin hak-hak mereka untuk menjalankan ibadahnya, berhubungan dengan pihak luar baik keluarga maupun pihak lain, memperoleh informasi baik melalui media cetak maupun elektronik memperoleh pendidikan yang layak dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan sistem masyarakat tersebut, diperlukan juga keikutsertaan masyarakat, baik dengan mengadakan kerja sama dalam pembinaan maupun dengan sikap bersedia menerima kembali Warga Binaan Masyarakat yang telah selesai menjalani pidananya.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dari suatu fenomena unik dan mendeskripsikan fenomena tersebut dari sudut pandang psikologi, oleh sebab itu metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan strategi penelitian Fenomenologi Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari

dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Sumber data pada penelitian ini yaitu Anak binaan yang merasakan penyesalan di LPKA Kelas II Tomohon, anak binaan yang menjalani masa hukuman atas kesalahan yang dilakukannya membuatnya masuk dalam penjara yang di mana mereka merasakan kurang percaya diri atau takut dan selalu memikirkan hal negatif dimana nanti setelah keluar dari tempat tersebut banyak stigma yang buruk di lingkungan masyarakat yang merupakan mantan Anak binaan.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Metode purposive sampling ini adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013).

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah LPKA Kelas II Tomohon tepatnya di JL.P.L. Kaunang, Kolongan Satu, Kec.Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Waktu yang di gunakan peneliti untuk penelitian ini kurang lebih 1 bulan.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, maka peneliti mengutamakan mengumpulkan data-data melalui:

1. Wawancara

Moleong dalam Herdiansyah (2005) mengemukakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan seorang individu dengan ada maksud tertentu dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pernyataan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. wawancara ditujukan dari proses memahami dan yang diperlukan banyak hal seperti kemampuan merangkai kata agar kalimat yang diutarakan mampu memotivasi orang untuk memberikan jawaban.

2. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, sehingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketakutan akan penilaian negatif

ketakutan terhadap penilaian negatif merupakan suatu kekhawatiran untuk melakukan atau mengatakan sesuatu yang dapat membuat individu tersebut malu atau merasa hina. Subjek memiliki ketakutan akan penilaian negatif dari masyarakat. Memiliki status sebagai narapidana tentu bukan hal yang mudah. Hal tersebut merupakan masalah yang berat dalam

kehidupan, banyak masalah serta perubahan yang harus mereka hadapi yang dimana rasa tidak nyaman yang dapat berkelanjutan menjadi masalah yang lebih serius. Menyandang status sebagai narapidana dan menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menimbulkan permasalahan psikologis bagi narapidana, ditambah dengan adanya pandangan dari masyarakat yang masih memberikan label negatif pada mereka sebagai penjahat meskipun narapidana tersebut telah menunjukkan perubahan sikap yang baik dan lebih terbelah positif, setelah dibebaskan, stigma pernah dipenjara atau telah menjadi mantan narapidana lebih berat ditanggung oleh narapidana tersebut.

2. Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi baru

Dimana individu merasa gugup saat berbicara dan tidak mengerti mengapa hal tersebut dapat terjadi. Individu akan merasa malu pada saat dekat dengan orang lain, gugup pada saat bertemu dengan orang yang dikenal maupun yang tidak dikenalnya. Dari hasil wawancara bersama subjek serta informan pendukung mendapatkan kesimpulan bahwa Subjek mengalami kepasrahan terhadap stigma masyarakat kepada diri mereka sebagai mantan Narapidana entah baik buruknya pemikiran masyarakat bahkan di terima atau tidak di terimanya mereka, mereka dapat menerima dengan baik .

3. Penghindaran sosial dan rasa trauma yang dialami secara umum

situasi ini terjadi pada saat bagaimana kemampuan seorang individu membangun sebuah relasi. Individu akan merasa tidak nyaman untuk mengajak orang lain karena takut adanya penolakan, merasa sulit untuk bertanya dan merasa malu ketika melakukan pekerjaan kelompok. Dari hasil wawancara bersama subjek serta informan pendukung mendapatkan kesimpulan bahwa Subjek ingin mengikuti kegiatan yang ada di dalam kelompok masyarakat entah bisa di terima atau tidak oleh masyarakat , mereka tetap ingin memberi diri atau berpartisipasi di kegiatan yang ada di dalam lingkungan sekitar mereka.

KESIMPULAN

Trauma merupakan suatu kondisi dimana seseorang merasa khawatir dan tidak nyaman saat harus memulai percakapan atau berinteraksi dengan orang lain, menjadi fokus perhatian atau berada dalam situasi-situasi yang mengundang unsur penilaian atau evaluasi dari orang lain mungkin banyak kita jumpai didalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan seperti itu muncul mungkin karena takut tidak dapat menyesuaikan diri, diabaikan, ditertawakan, takut tidak direspon dengan baik, diremehkan, takut dinilai bodoh dan sebagainya. Trauma jiwa yang terberat pada individu sering pula disebut sebagai stress pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*). Gangguan kecemasan ini telah mendapat perhatian yang besar selama dekade yang lalu, karena para peneliti telah mengeksplorasi pengaruh trauma jangka pendek dan jangka panjang pada anak remaja dan dewasa. Banyak kondisi psikopatologi remaja dan orang dewasa seperti gangguan tingkah laku dan berbagai temuan patologis karakter, yang sebelumnya diduga merupakan produk konflik psikologis interna, terbukti terkait dengan trauma sebelumnya. Biasanya

gangguan tersebut terjadi pada individu yang secara langsung menyaksikan sesuatu yang mengancam kehidupan atau integritas individu, mengancam keselamatan anak, pasangan hidup, keluarga dekat, penghancuran tempat tinggal atau komunitasnya, melihat orang lain dicabuti bagian-bagian tubuhnya (mutilasi), sekarat atau mati secara mengerikan, korban kekejaman fisik.

Saran

Saran Beberapa hal yang dapat di ambil dalam penelitian ini didalamnya studi untuk penelitian selanjutnya dan pedoman bagi para pembaca dengan tujuan untuk :

1. Menambah wawasan mengenai penelitian dengan metode Kualitatif
2. Bagi Masyarakat, diharapkan bagi masyarakat untuk tidak memberikan stigma buruk kepada mantan anak binaa karena mereka mendapatkan hukuman atas perbuatannya dan memberikan kesempatan berbuat baik dan mengubah dirinya menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Sugiarto. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Handayani, T.P. (2010) . *Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*. Skripsi(Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Baltaci, O., & Hamarta, E. (2013). *Analizing The Relationships Between Social Anxiety, Social Support And Problem Solving*. *Education and Science*, 2013 Vol 38 No 167
- Bakalim, O. (2016). *Self-Confident Approach in Coping with Stress and Social Appearance Anxiety of Turkish University Students : The Mediating Role of Body Appreciation*. *International Journal of Higher Education*, 5(4), 134–143. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v5n4p134>